

**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM  
MEMBENTUK KARAKTER PESERTA DIDIK  
DI SMP NEGERI 7 PAYAKUMBUH**

**SKRIPSI**

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh  
Gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu (S1)*



**OLEH:**

**ANGGUN OKTAVIA**

**NIM: 17329055**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN KEAGAMAAN ISLAM  
JURUSAN ILMU AGAMA ISLAM  
FAKULTAS ILMU SOSIAL  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG  
2021**

**HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI**

**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK  
KARAKTER PESERTA DIDIK DI SMP NEGERI 7 PAYAKUMBUH**

Nama : Anggun Oktavia  
NIM/TM : 17329055/2017  
Program Studi : Pendidikan Keagamaan Islam  
Jurusan : Ilmu Agama Islam  
Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, 16 Agustus 2021

Mengetahui  
Ketua Jurusan

Disetujui Oleh  
Pembimbing



**Dr. Wirdati, S.Ag, M.Ag**  
NIP. 197502042008012006



**Dr. Rini Rahman, S.Ag, M.Ag**  
NIP. 197811222006042002

**HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI**

Dinyatakan lulus pada Ujian Skripsi

Jurusan Ilmu Agama Islam Fakultas Ilmu Sosial

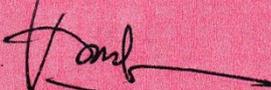
Universitas Negeri Padang

Pada Hari Rabu, 18 Agustus 2021

Dengan Judul :

**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK  
KARAKTER PESERTA DIDIK DI SMP NEGERI 7 PAYAKUMBUH**

Nama : Anggun Oktavia  
NIM/TM : 17329055/2017  
Program Studi : Pendidikan Keagamaan Islam  
Jurusan : Ilmu Agama Islam  
Fakultas : Ilmu Sosial

Tim Penguji	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Dr. Rini Rahman, S.Ag, M.Ag	1. 
2. Anggota	: Prof. Dr. Fuady Anwar., M.Ag	2. 
3. Anggota	: Dr. Ahmad Kosasih., M.Ag	3. 

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Anggun Oktavia  
NIM/TM : 17329055/2017  
Program Studi : Pendidikan Keagamaan Islam  
Jurusan : Ilmu Agama Islam  
Fakultas : Ilmu Sosial  
Program : Sarjana (S1)

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul **“PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK KARAKTER PESERTA DIDIK DI SMP NEGERI 7 PAYAKUMBUH”** adalah benar hasil karya sendiri, bukan hasil plagiat dari karya orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim. Apabila suatu saat terbukti melakukan plagiat, maka saya siap diproses Institusi Universitas Negeri Padang ataupun masyarakat dan Negara.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Padang, 16 Agustus 2021

Saya yang Menyatakan,



**Anggun Oktavia**

**NIM/TM. 17329055/ 2017**

## ABSTRAK

Anggun Oktavia 17329055/ 2017. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di SMP Negeri 7 Payakumbuh. Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Ilmu Agama Islam, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini untuk melihat peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter peserta didik, faktor pendukung dan faktor penghalang yang di temukan guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter peserta didik, selanjutnya bagaimana bentuk evaluasi yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam menilai karakter peserta didik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Sumber data diambil melalui wawancara langsung dengan informan yang terdiri dari Kepala Sekolah, Wakil Kesiswaan, guru Pendidikan Agama Islam, dan peserta didik. Untuk memperkuat data penelitian penulis juga mengambil data melalui observasi dan dokumentasi. Seluruh data wawancara dianalisis dengan cara reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Secara keseluruhan hasil penelitian mendapati bahwa, *pertama* pada aspek peran Guru Pendidikan Agama Islam terdapat tujuh peran yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam yaitu guru sebagai pendidik, guru sebagai pengajar, guru sebagai pembimbing, guru sebagai pelatih, guru sebagai pengelola kelas, guru sebagai informator, guru sebagai motivator. *Kedua* faktor pendukung pembentukan karakter peserta didik yaitu faktor internal adalah dorongan yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri dan faktor eksternal yaitu faktor lingkungan masyarakat, lingkungan sekolah, dan juga dorongan dari orang tua. Sedangkan faktor penghambat dalam pembentukan karakter adalah faktor eksternal yaitu ketidakpahaman orang tua tentang pembentukan karakter anak dan lingkungan dimana anak tinggal. *Ketiga* bentuk evaluasi yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam menilai karakter peserta didik yaitu dengan teknik *non tes*. Evaluasi pembentukan karakter dilakukan langsung melalui pengamatan (*observation*) oleh guru mata pelajaran yang masuk ke dalam kelas dan juga oleh wakil kesiswaan.

**Kata Kunci:** Peran Guru, Pendidikan Agama Islam, Pembentukan Karakter

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi Arab-Latin yang dipergunakan dalam skripsi ini berdasarkan pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan Nomor 0543 b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988.

### A. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	-	Tidak dilambangkan
ب	bā`	b	-
ت	tā`	t	-
ث	sā`	s	s dengan titik di atasnya
ج	Jīm	j	-
ح	hā`	ḥ	h dengan titik di bawahnya
خ	khā`	kh	-
د	Dal	d	-
ذ	Ẓal	ẓ	z dengan titik di atasnya
ر	rā`	r	-
ز	Zai	z	-
س	Sīn	s	-
ش	Syīn	sy	-
ص	Ṣād	ṣ	s dengan titik di bawahnya
ض	Dād	ḍ	d dengan titik di bawahnya
ط	ṭā`	ṭ	t dengan titik di bawahnya
ظ	ẓā`	ẓ	z dengan titik di bawahnya
ع	‘ain	‘	Koma terbalik di atasnya
غ	Gain	g	-
ف	fā`	f	-
ق	Qāf	q	-
ك	Kāf	k	-
ل	Lām	l	-
م	Mīm	m	-
ن	Nūn	n	-
و	Wāwu	w	-
ه	Hā`	h	-
ء	Hamzah	'	Apostrof, tetapi lambang ini tidak dipergunakan untuk hamzah di awal kata
ي	yā`	y	-

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

## B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
أ	<i>Fathah</i>	A	A
إ	<i>Kasrah</i>	I	I
أ	<i>Dhammah</i>	U	U

## C. Maddah

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan tanda	Nama
أ..... / إ.....	<i>fathah</i> dan <i>alif</i> atau <i>ya</i>	$\bar{a}$	a dan garis di atas
إ.....	<i>kasrah</i> dan <i>ya</i>	$\bar{i}$	i dan garis di atas
أ.....	<i>dhammah</i> dan <i>wau</i>	$\bar{u}$	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ	:	<i>Māta</i>
رَمَى	:	<i>Ramā</i>
قِيلَ	:	<i>Qīla</i>
يَمُوتُ	:	<i>Yamūtu</i>

#### D. Ta marbutah

*Transliterasi* untuk *ta marbutah* ada dua, yaitu: *ta marbutah* yang hidup atau mendapat harakat *fathhah*, *kasrah*, dan *dhammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta marbutah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan ha (h). Contoh:

الأَطْفَالُ رَوْضَةٌ : *Raudhah al-athfal*

الْمَدِينَةُ الْفَضِيْلَةُ : *Al-madiinah al-fadhiilah*

الْحِكْمَةُ : *Al-hikmah*

#### E. Syaddah (*tasydid*)

*Syaddah* atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*. Contoh:

رَبَّنَا : *Rabbanā*

نَجَّيْنَا : *Najjainā*

الْحَجُّ : *Al-hajj*

عَدُوٌّ : *'Aduwwun*

Jika huruf *ي* ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (يِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (ī).

Contoh:

عَلِيٌّ : ‘Alī (bukan ‘aliyy atau ‘aly)

عَرَبِيٌّ : ‘Arabī (bukan ‘arabiyy atau ‘araby)

## F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf (*alif lam ma‘arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contohnya:

الشَّمْسُ : *Al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *Al-zalزالah* (bukan *az-zalزالah*)

الْفَلْسَفَةُ : *Al-falsafah*

الْبِلَادُ : *Al-bilādu*

## G. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif. Contohnya:

تَأْمُرُونَ : *Ta‘muru>na*

النَّوْءُ : *Al-nau’*

شَيْءٌ	:	<i>Syai'un</i>
أَمْرٌ	:	<i>Umirtu</i>

## H. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah, atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah, atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an*, *Sunnah*, *khusus* dan *umum*. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh: *Fī Zhilāl al-Qur'ān*, *Al-sunnah qabl al-tadwīn*.

### I. *Lafz al-jalālah* (الله)

Kata Allah yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudhāf ilahi* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh: دِينُ اللَّهِ : *dīnullāh*, بِاللَّهِ : *billāhī*.

Adapun *ta marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf (t). Contoh: هُمْ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ : *hum firahmatillāh*.

### J. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang

penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan

Contoh:

Nashīr al-Dīn al-Thūsī

Abū Nashr al-Farābi

Al-Gazhali

## KATA PENGANTAR

Syukur *Alhamdulillah* segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, nikmat serta karunia-Nya kepada kita semua terkhususnya kepada penulis. Sehingga dengan nikmat kesehatan dan kesempatan yang Allah SWT berikan penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul : *“Peran Gurun Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Siswa di SMP Negeri 7 Payakumbuh”*.

Shalawat beserta salam tak lupa penulis kirimkan untuk Nabi Muhammad SAW yang telah berjuang membawa umatnya dari alam kegelapan sampai kepada alam yang berilmu pengetahuan seperti yang kita rasakan sekarang ini.

Penulisan skripsi ini adalah sebagai salah satu bagian dari persyaratan untuk menyelesaikan skripsi dalam menyelesaikan pendidikan Program Srata Satu (S1) Jurusan Ilmu Agama Islam Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang. Selama pelaksanaan penelitian dan penyelesaian penulisan skripsi ini, penulis banyak mendapat bimbingan, arahan, motivasi, dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dengan kerendahan hati penulis ingin mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Bapak Rektor Prof. Ganefri, Ph.D. selaku Rektor Universitas Negeri Padang
2. Ibu Dr. Siti Fatimah, M.Pd., M. Hum., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang.
3. Ibu Dr. Wirdati, M. Ag., selaku Ketua Jurusan Ilmu Agama Islam Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang.

4. Bapak Rengga Satria, MA. Pd., selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Agama Islam Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang.
5. Bapak Dr. Ahmad Rivauzi, S.PdI., M.A selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan arahan serta bimbingan kepada penulis selama perkuliahan.
6. Ummi Dr. Rini Rahman, S.Ag., M.Ag selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk membimbing, memberikan semangat dan motivasi serta mengarahkan penulis dalam penyusunan Skripsi ini.
7. Bapak dan Ibuk Dosen Jurusan Ilmu Agama Islam yang telah mengajarkan, mengarahkan dan memberikan motivasi serta mentransfer ilmu pengetahuan selama masa perkuliahan.
8. Bapak Amir, S.Pd., Ibuk Yefnita, S.Pd., Ibuk Nini Yusnita, S.Pd., Ibuk Erliwati, S.Ag., selaku Kepala Sekolah, Wakil Kesiswaan, Wakil Kurikulum, serta Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 7 Payakumbuh yang telah memberikan izin penelitian kepada penulis, yang telah bersedia meluangkan waktu, memberikan data-data yang diberikan dalam penyusunan skripsi ini.
9. Kepada kedua orang tuaku tercinta Papa Basrul Safwani dan Mama Nelwati dan juga Abangku satu-satunya Fiki Basuki serta keluarga yang selalu mengirimkan doa, memberikan semangat dan motivasi di setiap langkah penulis dan menyelesaikan skripsi ini.
10. Sahabat seperjuangan tim wisuda bareng Nia Puspita Sari, Marsita Dwi Susanti, Aula Oktariyani, dan Ade Amarta Yolanda yang sama-

sama berjuang dan sama-sama memberikan motivasi dalam penyelesaian skripsi ini.

11. Sahabat-sahabat dan teman-teman seperjuangan BP 2017 di Jurusan Ilmu Agama Islam.
12. Seluruh pihak terkait yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Padang, Agustus 2021

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK .....</b>	<b>i</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB .....</b>	<b>ii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR DIAGRAM.....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Fokus Masalah .....	7
C. Rumusan Masalah .....	7
D. Tujuan Penelitian .....	8
E. Manfaat Penelitian .....	8
F. Defenisi Operasional.....	9
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b>	
A. Landasan Teori.....	13
1. Guru Pendidikan Agama Islam .....	13
2. Pembentukan karakter .....	24
3. Peserta Didik .....	38
4. Profil SMP Negeri 7 Payakumbuh.....	39
B. Penelitian Relevan.....	48
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis Penelitian .....	54
B. Metode Penelitian.....	55
C. Informan .....	55
D. Instrument Penelitian.....	56
E. Teknik Pengumpulan Data .....	57
F. Teknik Analisis Data .....	59
G. Teknik Pengabsahan Data .....	61

**BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

A. Hasil Penelitian ..... 63  
B. Pembahasan Hasil Penelitian ..... 85

**BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan ..... 101  
B. Saran..... 102

**DAFTAR PUSTAKA ..... 104**

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Profil Sekolah.....	39
Tabel 2. Jumlah dan nama aspek fisik yang ada di SMP Negeri 7 Payakumbuh .....	43
Tabel 3. Struktur Kepemimpinan SMP Negeri 7 Payakumbuh .....	44
Tabel 4. Daftar nama guru dan pegawai di lingkungan SMP Negeri 7 Payakumbuh.....	45
Tabel 5. Data Statistik jumlah peserta didik SMP Negeri 7 Payakumbuh berdasarkan jenis kelamin tahun ajaran 2020-2021 .....	46
Tabel 6. Observasi Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter peserta didik di SMP Negeri 7 Payakumbuh .....	91

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Komponen karakter yang baik .....	29
---	----

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1. Pedoman Wawancara

Lampiran 2. Surat Izin Penelitian Dari Fakultas

Lampiran 3. Surat Izin Penelitian Dari Dinas Pendidikan Kota Payakumbuh

Lampiran 4. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian

Lampiran 5. Dokumentasi

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Tujuan pendidikan Agama Islam adalah untuk meningkatkan potensi spiritual anak dan menjadikannya pribadi yang beriman, bertaqwa, dan bermoral. Moralitas yang tinggi ini meliputi etika, budi pekerti, dan moralitas sebagai wujud pendidikan Agama. Pendidikan Agama Islam diselenggarakan sesuai dengan arahan agama diajarkan kepada manusia dengan tujuan untuk mencapai individu dan masyarakat yang jujur, adil, etis, beradab, hormat, disiplin, harmonis, dan produktif, dan visi untuk mencapai rasa takut kepada Allah SWT dan menjadi manusia yang mulia. (Hary Priatna, 2013: 148).

Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS an-Nahl (16) ayat 78:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ  
لَكُمْ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

*Artinya:*

*Dan Allah SWT mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan dia memberimu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, agar kamu bersyukur (QS. An-Nahl:78)*

Makna dari ayat di atas adalah bahwa Allah SWT mengajarkan kepada manusia hal-hal yang sebelumnya tidak mereka ketahui. Artinya, setelah manusia dikeluarkan dari rahim ibunya tanpa pemahaman apapun.

Allah SWT telah memberikan manusia alasan untuk memahami dan membedakan mana yang benar dan mana yang salah.

Karakter adalah serangkaian sikap (*attitude*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*) dan keterampilan (*skill*) (Syamsul Kurniawan, 2013: 29). Pendidikan karakter menjadi hal terpenting dalam dunia pendidikan saat ini. Pembentukan adalah usaha agar terwujudnya hasil dari suatu proses. Pembentukan karakter individu harus dilakukan sejak dini hingga karakter yang baik sangat melekat kuat dalam diri individu (Ningsih, 2016: 55). Pembentukan karakter adalah proses penanaman hal-hal positif pada anak, bertujuan untuk menumbuhkan karakter sesuai dengan norma sosial dan aturan moral. Konsep pendidikan karakter sudah ada sejak zaman Nabi Muhammad SAW. Jelas dari perintah Allah SWT bahwa tugas pertama Nabi adalah menyempurnakan akhlak umatnya. Pembahasan tentang hakikat kepribadian yang bermakna mirip dengan konsep moral dalam Islam, yang keduanya berkaitan dengan perilaku manusia (Nur Ainayah, 2013: 30).

Pembentukan karakter dan watak seseorang melalui pendidikan mutlak diperlukan, bahkan tidak dapat ditunda. Pendidikan karakter di rumah, di sekolah, dan dilingkungan setempat dapat dilakukan secara efektif. Karakter yang perlu ditanamkan dalam diri peserta didik antara lain cinta kasih, tanggung jawab, disiplin dan kemandirian, kejujuran, rasa hormat dan santun, kasih sayang, kepedulian, kerjasama, kemandirian, kreativitas, ketekunan, dan cinta terhadap Allah dan alam semesta beserta isinya, keadilan dan kepemimpinan, baik hati, rendah hati dan toleran, mencintai perdamaian dan persatuan. Karakter yang baik adalah semua kebiasaan manusia berasal dari

dalam diri, dimotivasi oleh keinginan sadar dan diungkapkan dengan perbuatan baik. Pendidikan karakter adalah pendidikan agama yang berbasis akhlak. Pembentukan akhlak generasi sekarang dan yang akan datang terwujud melalui pendidikan karakter. Oleh karena itu, jika akhlak mulia melekat pada diri seorang peserta didik, maka akhlak mulia secara otomatis akan tercermin dalam perilaku hidup peserta didik sehari-hari (Sabar Budi, 2010: 229) .

Karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh seseorang atau bisa juga disebut sebagai mesin pendorong bagaimana manusia itu bersikap seperti sopan santun, berucap seperti berkata jujur, bertingkah laku baik seperti akhlakul karimah yaitu akhlak yang terpuji, dan merespon sesuatu. Jika seseorang memiliki kepribadian yang baik, maka orang itu tenang menjalani kehidupannya untuk melakukan tindakan-tindakan yang bermanfaat. Sedangkan individu yang berkarakter buruk maka orang tersebut akan lebih condong kepada perilaku yang bersifat merusak dan pada akhirnya muncul perbuatan-perbuatan yang tercela yang tidak bermoral.

Semangat anak-anak negeri sangat berkurang ketika mengetahui bahwa berbagai peristiwa telah terjadi. Memang banyak sekolah di Indonesia yang hanya dijadikan sebagai tempat transfer ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) baik pengetahuan umum maupun pengetahuan moral, dan belum mencapai taraf pembentukan moral dan etika secara menyeluruh (Faiqoh & Mahfudh, 2015: 13). Pendidikan karakter merupakan jawaban yang tepat atas pertanyaan di atas dan sekolah karena lembaga pendidikan yang seharusnya mampu mengemban misi pendidikan karakter.

Metode lain yang dapat digunakan untuk membentuk karakter peserta didik adalah dengan mengoptimalkan dan menyederhanakan pembelajaran materi Pendidikan Agama Islam (PAI). Peran pendidikan, khususnya pendidikan agama Islam sangat besar pengaruhnya terhadap pembentukan karakter peserta didik. Pendidikan karakter merupakan cara untuk mentransformasikan pengetahuan peserta didik tentang aspek agama (aspek kognitif), cara untuk mengubah norma dan nilai moral dengan membentuk sikap (aspek afektif) memainkan peran kontrol dan sikap peserta didik (aspek psikomotorik) sehingga terciptanya kepribadian manusia yang baik dan patuh terhadap norma-norma yang berlaku (Ainiyah, 2013: 26).

Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu menghasilkan pribadi-pribadi yang selalu berupaya menyempurnakan iman, takwa, dan berakhlak mulia. Akhlak mulia ini mencakup etika, budi pekerti, atau moral sebagai perwujudan dari pendidikan (Permendiknas No. 20 tahun 2006). Orang-orang ini harus tangguh menghadapi tantangan, hambatan dan perubahan yang dihasilkan dari interaksi masyarakat di tingkat regional, nasional, dan global.

Guru Pendidikan Agama Islam seharusnya tidak hanya mengajarkan Pendidikan Agama Islam dalam proses pembelajaran, tetapi juga melakukan upaya lain untuk membantu mencapai tujuan pendidikan Islam. Upaya tersebut dilakukan melalui upaya guru untuk menciptakan lingkungan religius di sekolah dan membentuk karakter peserta didik yang lebih baik. Lingkungan religius adalah penciptaan situasi religius antara seorang pendidik dan peserta didik yang memahami ajaran agama, peserta didik yang

berakhlak mulia, hidup sederhana dan hemat, mencintai kebersihan, dan kesalahan akan tercermin dalam upaya untuk segera mengenali dan memperbaiki (Hari Priatna, 2013: 144).

SMP Negeri 7 Payakumbuh adalah SMP yang sudah terakreditasi B, beralamat di Jl. KH. Ahmad Dahlan, Napar Kec. Payakumbuh Utara, Kota Payakumbuh Provinsi Sumatra Barat. Sampai saat ini. Dengan diselenggarakannya pendidikan karakter diharapkan para lulusan SMP Negeri 7 Payakumbuh memiliki kualitas karakter bangsa yang baik seperti toleransi, menghargai, menghormati, persatuan dan gotong royong. SMP Negeri 7 Payakumbuh pada dasarnya sudah melaksanakan pendidikan karakter di sekolah. Namun masih ada oknum peserta didik yang melakukan pelanggaran.

Berdasarkan observasi awal peneliti saat melaksanakan Program Praktek Lapangan Kependidikan (PPLK) pada masa *pandemic Covid-19* terdapat peserta didik yang berperilaku kurang berkarakter dan bermoral. Contohnya saja saat peserta didik memberikan tugas ke sekolah banyaknya peserta didik yang kurang sopan berbicara kepada gurunya seperti bernada tinggi ketika berbicara kepada guru dan berbicara dari kejauhan kepada guru. Saat mengajar secara daring peserta didik kurang merespon informasi dan pembelajaran dari guru, sangat susah untuk mengucapkan kata “salam, tolong, maaf dan terima kasih”. Peserta didik kurang disiplin saat melakukan proses belajar mengajar. Terlihat juga minimnya penerapan sikap jujur dalam diri peserta didik. Membiarkan karakter yang seperti itu membuat peserta didik sulit untuk berperilaku dan berubah dengan cara yang baik. Selain itu

karakter yang buruk akan mempengaruhi teman-teman lainnya. Oleh karena itu di perlukan peran Guru Pendidikan Agama Islam untuk membentuk karakter peserta didik untuk pembentukan etika dan jati diri peserta didik. Melalui pendidikan karakter inilah peserta didik bisa merubah sikap dan juga pola pikir peserta didik. Pendidikan karakter semacam ini akan mengembangkan kepribadian yang luar biasa, tidak hanya dengan keterampilan kognitif dan psikomotorik, tetapi juga dengan kepribadian yang dapat sukses dalam karir.

Peran guru Pendidikan Agama Islam tidak dapat dipisahkan dalam membentuk pribadi peserta didik di sekolah. Keterampilan guru yang diperlukan, yaitu keterampilan keguruan yaitu keterampilan pedagogik, pribadi, siswa, dan profesional. Jika guru pendidikan Agama Islam menguasai keempat keterampilan tersebut, kemungkinan besar mereka akan mampu membentuk kepribadian yang baik di kalangan peserta didik.

Peran guru Pendidikan Agama Islam memberikan contoh karakter yang baik melalui penerapan contoh sikap disiplin kepada peserta didik seperti disiplin dalam mengolah waktu. Selain itu, guru pendidikan agama Islam juga melaksanakan contoh perilaku berpakaian sopan dan berkata sopan. Selain itu guru Pendidikan Agama Islam harus beribadah dengan taat seperti menerapkan shalat zuhur berjamaah di sekolah. Guru Pendidikan Agama Islam juga harus menanamkan sikap jujur pada peserta didik, seperti melarang mereka mencontek. Selain itu guru pendidikan agama Islam juga harus menerapkan sikap keikhlasan dan jiwa sosial kepada peserta didik seperti guru harus menanamkan sikap ikhlas menuntut ilmu kepada peserta

didik dan juga pandai bergaul di lingkungan sekolah. Karena itu tujuan penelitian adalah untuk mengetahui peran guru pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter peserta didik. Serta untuk meningkatkan kesadaran peserta didik tentang pentingnya pendidikan karakter yang di tanamkan sejak dini dalam diri peserta didik.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di SMP Negeri 7 Payakumbuh”

## **B. Fokus Masalah**

Berdasarkan latar belakang pertanyaan di atas, maka fokus masalah penelitian ini adalah Bagaimana Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di SMP Negeri 7 Payakumbuh?

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan fokus masalah yang diparparkan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter peserta didik di SMP Negeri 7 Payakumbuh?
2. Apa faktor pendukung dan penghalang dalam membentuk karakter peserta didik di SMP Negeri 7 Payakumbuh?
3. Bagaimana bentuk evaluasi yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam menilai karakter peserta didik di SMP Negeri 7 Payakumbuh?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter peserta didik di SMP Negeri 7 Payakumbuh.
2. Mengetahui faktor pendukung dan penghalang dalam membentuk karakter peserta didik di SMP Negeri 7 Payakumbuh.
3. Mengetahui bentuk evaluasi yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam menilai peserta didik di SMP Negeri 7 Payakumbuh.

#### **E. Manfaat Penelitian**

##### a. Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan informasi dan pengetahuan relevan tentang pembentukan karakter. Selanjutnya, penelitian ini dapat membantu mengungkap peran guru dalam membentuk karakter peserta didik dalam Pendidikan Agama Islam. Peneliti juga berharap penelitian ini dapat memberikan ide untuk memperkaya konsep pembelajaran dalam pembelajaran Agama Islam. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi perkembangan pembentukan karakter peserta didik.

##### b. Praktis

###### a) Bagi guru

1. Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk meningkatkan peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter peserta didik.

2. Sebagai bahan masukan untuk di terapkan dalam proses pembelajaran dalam pembentukan karakter peserta didik sejak dini.

b) Bagi peserta didik

1. Hasil penelitian ini diharapkan peserta didik mampu memberikan contoh-contoh karakter yang baik lainnya.
2. Peserta didik yaitu dapat menjalankan tugas yang baik sebagai peserta didik dengan mengedepankan karakter dan etika yang baik.

c) Bagi Peneliti

1. Manfaat penelitian ini bagi peneliti yaitu sebagai menyelesaikan salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan (S1) di Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang.
2. Untuk menambah pengalaman dan pengetahuan dengan melakukan penelitian tentang bagaimana peran guru dalam Pendidikan Agama Islam dapat meningkatkan karakter peserta didik.

## **F. Defenisi Operasional**

1. Peran guru

Peran memiliki arti, yaitu seperangkat tingkatan yang diharapkan dari orang-orang yang hidup dalam masyarakat. Peran mengacu pada bagian dari tugas utama yang harus dilakukan (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2007: 845). Menurut Soejono Soekanto (2013: 212-213) peranan (*role*) adalah aspek dinamis dari status (kedudukan). Jika seseorang menunaikan hak dan kewajibannya menurut kedudukannya, berarti ia memenuhi hak dan kewajibannya menurut kedudukannya, maka berarti ia memenuhi sutau peranan. Setiap orang memiliki berbagai peran,

dan peran ini berasal dari gaya hidup mereka. Artinya, peran menentukan apa yang ia lakukan untuk masyarakat dan peluang apa yang diberikan masyarakat kepadanya.

## 2. Pendidikan agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah salah satu mata pelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan kepribadian dan nilai spiritual anak. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan memegang peranan penting dalam pengembangan pendidikan karakter di sekolah. Oleh karena itu pendidikan agama merupakan salah satu mata pelajaran wajib di pendidikan dasar, menengah, dan tinggi. Oleh Karena itu sekolah harus dapat menyelenggarakan pendidikan Agama dengan menerapkan nilai-nilai Agama di lingkungan sekolah, yang m

erupakan proses berkelanjutan bagi seluruh guru dan siswa (Ainiyah, 2013: 29).

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam memerlukan dukungan dari semua pihak, karena tujuan utama dalam pembelajaran pendidikan agama Islam dalam membangun kepribadian yang tercemrin dalam perilaku dan pemikiran peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pembelajaran pendidikan agama Islam tidak hanya menjadi tanggung jawab guru pendidikan agama Islam, namun diharapkan dukungan dari semua pihak disekolah, orang tua, dan masyarakat. Sekolah harus mampu berdiskusi dengan komponen yang telah disebutkan dalam rangka mengkoordinir model pembelajaran pendidikan agama Islam dan melatih siswa yang berkarakter baik dan berakhlak mulia (Ainiyah, 2013: 34).

### 3. Membentuk Karakter

Arti dari karakter adalah nilai-nilai yang baik, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik bagi kehidupan, dan berdampak baik bagi lingkungan sekitar. Penanaman karakter anak sejak dini adalah ikut serta dalam penanaman kepribadian generasi bangsa, menjadi calon generasi bangsa dan mewujudkan negara yang beradab. Mendukung nilai-nilai luhur negara, menunjukkan karakter yang baik, menciptakan generasi manusia yang berpendidikan tinggi, beretika dan religius. Oleh karena itu, sangat penting mempelajari Pendidikan Agama Islam di sekolah merupakan salah satu upaya untuk membangun karakter peserta didik (Ainiyah, 2103:36).

### 4. Peserta didik

Peserta didik adalah orang-orang yang memiliki potensi perkembangan dan berusaha mengembangkan potensi tersebut melalui pendekatan dan jenis proses pendidikan tertentu. Peserta didik belum dewasa dan memiliki banyak potensi dasar (kapasitas) untuk dikembangkan. Oleh karena itu, siswa membutuhkan bimbingan dari orang lain (pendidik) untuk membantu mereka mengembangkan potensinya dan membawa mereka ke kedewasaan (M. Ramli, 2015: 74).

### 5. SMP Negeri 7 Payakumbuh

SMP Negeri 7 Payakumbuh terletak di jalan KH Ahmad Dahlan Kelurahan Napar Kecamatan Payakumbuh Utara berjarak sekitar 3 kilometer dari pusat kota, terletak di lingkungan masyarakat petani yang hidup kuat dengan adat istiadat daerahnya serta kuat menjalankan ajaran

agama dengan mengutamakan sikap saling tolong menolong dan gotong royong. Lingkungan sekolah jauh dari kebisingan, aman bersih dan berada di lingkungan masyarakat yang peduli terhadap pendidikan.

Berdasarkan uraian di atas, jadi yang di maksud penulis tentang judul ini adalah mengetahui kiprah, tindakan, dan cara-cara guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter (kepribadian yang baik) kepada peserta didik di SMP Negeri 7 Payakumbuh.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Guru Pendidikan Agama Islam**

###### **a. Pengertian Guru**

Ada beberapa istilah dalam bahasa Arab yang biasa dipakai sebagai sebutan bagi para guru, yaitu sebagai berikut:

- 1) Ustadz, Orang yang berkomitmen terhadap profesionalisme, yang melekat pada dirinya sikap dedikatif, komitmen terhadap mutu, proses, dan hasil kerja, serta sikap continuous improvement
- 2) Mu'allim, Orang yang menguasai ilmu dan mampu mengembangkannya serta menjelaskan fungsinya dalam kehidupan, menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya, atau sekaligus melakukan transfer ilmu/pengetahuan, internalisasi, serta amaliah.
- 3) Murabbi, Orang yang mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi, serta mampu mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat dan alam sekitarnya.
- 4) Mursyid, Orang yang mampu menjadi model atau sentral identifikasi diri, atau menjadi pusat anutan, teladan dan konsultan bagi peserta didiknya.
- 5) Mudarris, Orang yang memiliki kepekaan intelektual dan informasi, serta memperbaharui pengetahuan dan keahliannya

secara berkelanjutan, dan berusaha mencerdaskan peserta didiknya, memberantas kebodohan mereka, serta melatih keterampilan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya.

- 6) Mu-addib, Orang yang mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggungjawab dalam membangun peradaban yang berkualitas di masa depan (Muhaimin, 2005: 50).

Di samping istilah-istilah atau predikat guru di atas, dan dalam bahasa Inggris istilah guru disebut *teacher* yang memiliki arti yang sangat sederhana yaitu: *a person whose occupation is teaching other* yang artinya orang yang profesinya mengajar orang lain. (Muhibbin Syah, 2010: 222).

Pendidik adalah orang yang bertanggung jawab atas pendidikan anak didik. Pihak yang bertanggung jawab atas pendidikan peserta didik adalah guru sekolah, orang tua dan masyarakat. Orang tua adalah pendidik di rumah, sedangkan guru adalah tanggung jawab yang berlatar belakang pendidikan sekolah (Rulam Ahmadi, 2014: 64).

Menurut Ahmad Tafsir (2011:75), guru adalah seorang pendidik yang mengajar anak didik. Secara umum, seorang guru adalah seorang pendidik yang menguasai mata pelajaran di sekolah. Jadi kalau soal guru agama, yaitu pendidik yang mengajar mata pelajaran agama di sekolah, tidak membedakan agama tertentu.

### 1) Tugas dan Tanggung Jawab Guru

Kemendiknas (2013) menegaskan bahwa salah satu tugas pokok guru adalah menjadi guru pada jabatan/ profesi yang memerlukan keterampilan mengajar khusus. Tugas ini tidak dapat dilakukan oleh siapa pun di luar bidang professional pendidikan. Tanggung jawab guru sebagai profesi meliputi pendidikan, pengajaran, dan pelatihan kepada peserta didik. Pendidikan berarti melanjutkan dan mengembangkan nilai-nilai hidup/ kepribadian. Mengajar berarti melanjutkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi peserta didik. Dan pelatihan berarti mengembangkan keterampilan peserta didik. Masyarakat menempatkan guru sebagai orang terhormat di lingkungannya. Oleh karena itu mereka percaya bahwa dari guru mereka mendapat ilmu pengetahuan dan teknologi. Artinya, guru berkewajiban mencerdaskan kehidupan Negara dalam rangka membentuk Indonesia seutuhnya berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 (Darmadi, 2016:163-164).

Tanggung jawab guru dan unsur pendidikan lainnya tidak hanya untuk mengajar atau memajukan perkembangan bidang pendidikan di sekolah tempat mereka bekerja, tetapi juga mengajar masyarakat sekitar untuk ikut serta memajukan pendidikan di daerahnya.

Tanggung jawab professional/ kependidikan diwujudkan melalui pemahaman guru terhadap peserta didik, desain dan

pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan potensi peserta didik. Tanggung jawab sosial dicapai melalui kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan peserta didik, guru lain, orang tua peserta didik, dan masyarakat sekitar. Tanggung jawab spiritual dan moral dilakukan melalui penampilan guru sebagai pribadi yang religius, dan perilakunya selalu berpedoman pada doktrin dan keyakinan agama yang dianutnya. Tanggung jawab individu diwujudkan melalui kemampuan pengajar untuk memahami diri sendiri, mengelola diri sendiri, mengendalikan diri, dan mengevaluasi dan mengembangkan potensinya dalam bentuk etika spiritual (Darmadi, 2016:172-173).

## **2) Peran Guru Pendidikan Agama Islam**

Guru merupakan faktor yang sangat penting dan dianggap sangat penting dalam dunia pendidikan juga dalam proses belajar. Pada saat yang sama, dalam proses pembelajaran, guru harus memiliki kemampuan yang unik agar dapat mencapai harapan yang diharapkan dalam proses belajar mengajar (Hari Priatna, 2013: 144).

Menurut Bafirman (2016: 73-74), pakar pendidikan juga mengungkapkan bahwa guru juga berperan seperti:

- (1) Pendidik. Guru adalah seorang pendidik yang merupakan model untuk diikuti oleh para peserta didik. Oleh karena itu,

guru harus memiliki kriteria kualitas pribadi. Ini termasuk tanggung jawab otoritas dan disiplin.

- (2) Pengajar. Guru membantu kita mempelajari sesuatu yang tidak dapat ditemukan peserta didik dan memahami materi pengajaran. Perkembangan teknologi mengubah peran guru yang bertugas mengajar kepada orang yang bertanggung jawab untuk memberikan kemudahan untuk belajar.
- (3) Pembimbing. Guru membimbing peserta didik agar mereka melewati perkembangan emosi, mental, spiritualitas, kreativitas, moral dan mental dengan benar.
- (4) Pelatih. Proses pembelajaran harus mengembangkan keterampilan intelektual dan motorik peserta didik, sehingga guru bertindak sebagai orientasi peserta didik.

Peran guru lainnya di jelaskan dalam (Darmadi, 2016:166-168) adalah:

- (1) Guru sebagai pengelola kelas (*learning administration*), guru hendaknya menggunakan pengelolaan kelas sebagai lingkungan belajar.
- (2) Guru sebagai informator, artinya guru sebagai pemberi informasi. Guru juga dapat memberikan informasi perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan.
- (3) Guru sebagai motivator, artinya guru harus mampu mendorong peserta didik untuk bersemangat dan aktif pada saat pelajaran di mulai.

- (4) Guru sebagai korektor atau pengoreksi. Guru harus bisa membedakan nilai baik dan buruk, nilai positif dan nilai negative.

Sedangkan menurut (Mulyasa, 2011:37) beberapa peran guru pendidikan agama Islam adalah:

- (1) Guru sebagai pendidik, dimana guru menjadi panutan bagi peserta didik dan lingkungannya. Peran guru sebagai pendidik menuntut guru untuk menjaga wibawa, tanggung jawab, disiplin, kemandirian, dan budi pekerti yang baik, serta menjadi teladan bagi peserta didik.
- (2) Guru sebagai pengajar, guru memiliki tanggung jawab untuk membantu peserta didik yang sedang berkembang mempelajari apa yang belum mereka ketahui.
- (3) Guru sebagai pembimbing, guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan yang berdasarkan pengetahuan dan pengalaman bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan peserta didik tersebut.
- (4) Guru sebagai pelatih, memerlukan pelatihan kecerdasan dan keterampilan motoric dalam proses pendidikan dan pembelajaran, sehingga diperlukan guru sebagai pelatih.

Guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya harus mengajarkan ilmu pendidikan agama Islam selama proses pembelajaran, tetapi juga melakukan upaya lain yang membantu mencapai tujuan pendidikan Agama Islam. Upaya tersebut

dilakukan melalui upaya guru agama untuk menciptakan suasana religius di sekolah dan membentuk karakter peserta didik yang lebih baik. Suasana religius adalah terciptanya situasi religius antara pendidik dan peserta didik, yang meliputi pengajaran agama, keluhuran peserta didik, kehidupan kesederhaan, untuk mengenali dan memperbaiki kesalahan dengan segera (Hari Priatna, 2013: 144).

Pembelajaran PAI bertujuan untuk meningkatkan pemahaman, keyakinan, penghayatan, dan pengamalan ajaran Islam, sehingga menjadi muslim yang beriman dan bertakwa, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, keluarga dan masyarakat. Oleh karena itu, guru PAI memegang peranan penting dalam mencapai tujuan pembelajaran PAI. Guru Pendidikan Agama Islam telah melakukan upaya lain untuk mencapai pembelajaran Pendidikan Agama Islam, yang arahnya tidak hanya di dalam kelas, tetapi juga dapat dikembangkan di luar sekolah. (Tatang dan makhmud, 2018: 107).

Peran guru PAI sangat menonjol di sekolah, karena guru PAI menjadi figure dan referensi dari peserta didik di sekolah untuk memecahkan masalah. Jika guru PAI menjadi figure, peserta didik akan menyukai mata pelajaran PAI. Maka pelajaran PAI tidak akan membosankan. Maka mata pelajaran PAI adalah pelajaran yang diharapkan oleh siswa, maka dari itu tidak

terlepas dari peran guru PAI yang menjadi figure dan panutan di sekolah (Tatang dan Makhmud, 2018: 108).

### **3. Kompetensi dan Karakteristik Guru Pendidikan Agama Islam**

Secara etimologis, kata “kemampuan” berasal dari kata “mampu”, yang berarti “memiliki jabatan” dan memiliki kekuasaan atau wewenang. Persaingan diartikan sebagai hak-hak yang didasarkan pada pertauran-peraturan tertentu. Kata “komptensi” yang dalam bahasa inggris disebut “*competence*” juga diartikan sebagai wewenang (power) untuk memutuskan sesuatu (Hary Priatna, 2013: 146).

Selain itu, guru harus memiliki berbagai kemampuan psikologis dalam menjalankan kewenangan profesionalnya, antara lain kemampuan kognitif (bidang kreativitas), kemampuan emosional (bidang rasa), dan kemampuan psikomotorik (bidang niat) (Muhibbin Syah, 2010: 229).

Menurut Hary Priatna (2013: 146) dalam Ramayulis (1994: 43-44) beberapa jenis kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam: 1) mengenali dan mengikuti harkat dan martabat setiap orang atau peserta didik yang diajar, 2) menciptakan interaksi sosial yang meliputi interaksi suasana belajar dan mengajar dalam rangka mendukung moral (batiniah) peserta didik untuk membentuk pemahaman dan arah yang sama dalam pikiran

dan tindakan peserta didik dan guru, dan 3) untuk membangun keasadaran dan pembelajaran saling menghormati, tanggung jawab dan saling percaya antara guru.

Sedangkan menurut Ahmad Tafsir (2011:84), ciri-ciri guru pendidikan Agama Islam yang unggul adalah: 1) bersimpati kepada siswa, 2) mau memberi nasihat, 3) mau memperingati, 4) mau melarang peserta didik melakukan hal-hal yang salah, 5) cermat memilih bahan ajar yang sesuai dengan lingkungan siswa, 6) menghargai mata pelajaran lain yang tidak mudah dimengerti, 7) memilih bahan ajar dengan cermat sesuai dengan tingkat intelektualitas peserta didik, 8) menekankan pemikiran dan ijtihad, 9) bersikap ilmiah jujur, 10) adil.

## **b. Pendidikan Agama Islam**

### **1) Pengertian Pendidikan Agama Islam**

Sebelum mengkaji lebih jauh makna Pendidikan Agama Islam, perlu dijelaskan terlebih dahulu dua istilah pendidikan yang hampir sama bentuknya, yaitu pedagogie dan pedagogik. Pedagogie berarti pendidikan dan pedagogic berarti ilmu pendidikan. Pedagogie atau pendidikan adalah gejala ilmu yang mempelajari dan mempertimbangkan gejala-gejala perilaku pendidikan. Pedagogik berasal dari kata Yunani *pedagogia* yang berarti pergaulan dengan anak (Ngalim Purwanto, 2009).

Pengertian pendidikan menurut para ahli yaitu: 1) menurut Carter V. Good (Education Dictionary), pendidikan adalah (a)

seni, praktik atau profesi sebagai guru / pengajar, (b) sistem pengetahuan atau pengajaran yang berkaitan dengan pendidikan prinsip dan metode mengajar, mengawasi dan membimbing peserta didik telah diganti dengan istilah pendidikan dalam artian luas. Selain itu kata Carter, pendidikan adalah (a) proses pengembangan pribadi, (b) proses sosial, (c) kurikulum professional, dan (d) seni menciptakan dan memahami ilmu struktur masa lalu dan memahami ilmu struktur masa lalu dan pewarisan / perkembangan. 2) menurut Brucbacher (filsafat pendidikan modern), pendidikan adalah proses saling potensi, moralitas, kecerdasan, dan tubuh (lima organ indera) dalam proses beradaptasi dengan alam, teman dan alam semesta, demi kepribadian individu dan kepentingan sosial, dan untuk hidupnya tujuan (ultimate goal) menyatukan semua kegiatan (Rulam Ahmadi, 2014: 32-33).

Pendidikan terdiri dari secara sadar dan sistematis menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran, agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya, memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, individualitas, kebijaksanaan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2013).

Pendidikan Agama Islam adalah suatu proses kegiatan yang dilakukan oleh seseorang, tujuannya adalah untuk

mengajarkan seseorang atau peserta didik untuk memahami dan mengembangkan ajaran dan nilai-nilai Islam agar dapat digunakan sebagai pandangan hidup dalam kehidupan sehari-hari (Susiyanti, 2016). Dasar pokok pendidikan Agama Islam adalah al-Qur'an dan Sunnah.

Pendidikan agama Islam bertujuan untuk meningkatkan potensi spiritual peserta didik dan melatih peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Akhlak mulia meliputi etika, budi pekerti, dan akhlak sebagai perwujudan pendidikan agama Islam. Peningkatan potensi spiritual meliputi pengetahuan, pemahaman, dan penanaman nilai-nilai agama, serta pengamalan nilai tersebut dalam kehidupan (Hary Priatna, 2013: 148).

## **2) Tujuan Pendidikan Agama Islam**

Tujuan pendidikan nasional Indonesia adalah untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, beretika, mandiri, ulet, cerdas, kreatif, terampil, disiplin, dan beretika profesi, professional, bertanggung jawab, efisien dan sehat (Rulam Ahmadi, 2014: 48).

Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk membina manusia yang senantiasa berupaya meningkatkan keimanan, ketakwaan dan akhlaknya, serta aktif membangun kehidupan yang beradab dan rukun, terutama dalam memajukan

pembangunan peradaban bangsa yang bernilai. Pendidikan Agama dalam Islam diseleggarakan sesuai dengan ideologi tuntunan pendidikan agama bagi manusia, dengan visi mewujudkan manusia yang bertakwa dan berakhlak mulia, serta bertujuan untuk membentuk manusia yang jujur, adil, berbudi luhur, bermartabat, disiplin, dan rukun, produktif baik secara pribadi maupun sosial.

Tujuan Pendidikan Agama Islam adalah:

- 1) Menanamkan keimanan dengan membekali, mendorong dan mengembangkan pengetahuan, penghayatan, pengalaman, kebiasaan, dan pengalaman keislaman peserta didik, menjadi seorang muslim, serta terus meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT.
- 2) Insan Indonesia yang menciptakan agama dan moralitas adalah insan yang berilmu, rajin, cerdas, produktif, jujur, adil, beretika, disiplin, dan toleran (ramah) yang memelihara kerukunan pribadi dan sosial serta mengembangkan budaya keagamaan masyarakat sekolah.

## **2. Pembentukan Karakter**

### **a. Pengertian Karakter**

Menurut bahasa (etimologi), kata karakter berasal dari kata latin *kharakter*, *kharassaein*, dan *kharax*. Dalam bahasa Yunani *character* berasal dari kata *charassein*, yang berarti tajam dan dalam. Dalam bahasa Inggris sering digunakan istilah *character*, dalam

bahasa Indonesia sering digunakan dengan istilah karakter (Heri Gunawan, 2012: 1).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Pusat Bahasa Depdiknas, istilah karakter mengacu pada membedakan sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti seseorang, atau untuk menunjukkan pembawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, tingkah laku, tabiat, watak, tabiat, sifat. Jadi kata “karakter” berarti memiliki karakter, memiliki karakter, memiliki kepribadian, bertabiat, berwatak (Heri Gunawan, 2012: 2).

Menurut Heri Gunawan (2012: 2) menurut istilah (terminologi), beberapa ahli telah mengajukan beberapa definisi karakter, antara lain:

- a) Hornby dan Parnwell (1972) mendefinisikan karakter sebafei kualitas spiritual atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi.
- b) Takdirotun Musfiroh (2008) menurutnya karakter mengacu pada rangkaian sikap, perilaku, motivasi, dan kemampuan.
- c) Simon Philips (2008), karakter adalah seperangkat nilai yang mengarah pada suatu system, yang menjadi dasar pemikiran, sikap dan perilaku yang ditampilkan.

Seorang filusuf Yunani bernama Aristoteles mendefinisikan karakter sebagai hidup dengan mengambil tindakan yang benar pada diri sendiri dan orang lain. Aristoteles mengingatkan kita pada hal-hal

yang mudah dilupakan hari ini: kehidupan yang bijak mencakup kebaikan yang berorientasi pada diri sendiri (seperti pengendalian diri dan kesederhanaan) dan kebaikan yang berorientasi pada orang lain (seperti kemurahan hati dan kasih sayang), serta kedua jenis kebaikan ini ada hubungan. Kita perlu mengendalikan diri kita, keinginan kita, hasrat kita untuk berbuat baik kepada orang lain (Thomas Lickona, 2013: 81).

Indikator manusia yang mempunyai karakter adalah; jujur, percaya diri, tekun, menghargai waktu, takwa, santun, posesif, kepekaan sosial, keikhlasan, akhlak terpuji, postur yang kuat, toleransi, disiplin, rasa tanggung jawab, kemandirian, jiwa sosial, kesabaran, berfikir terbuka, tujuan yang jelas, adil, dapat dipercaya, pandangan ke depan, prinsip/ pendirian yang kuat, kemampuan untuk memilih pengaruh, tidak mudah menyerah, kemampuan mengendalikan emosi, berbagi/ kerja sama, moral, simpati terhadap orang lain, komitmen dan etika. Artinya tanggung jawab menjadi karakter merupakan bagian dari tanggung jawab guru sebagai pendidik (Dwiningrum, 2012: 85).

Indikator karakter yang terdapat pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah sebagai berikut: (1) Religius, (2) mandiri, (3) gotong royong, (4) kejujuran, (5) kerja keras, (6) percaya diri, (7) kerja sama.

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, pendidikan karakter menempati tempat yang penting, sebagaimana terlihat dalam tujuan pendidikan nasional yaitu:

“Fungsi pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dalam rangka pendidikan kehidupan bangsa dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bernilai. Tujuannya untuk mengembangkan potensi peserta didik dan menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia. Warga Negara sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab”.

Karakter juga dapat diartikan sebagai akhlak dan budi pekerti, menjadikan watak bangsa sama dengan budi pekerti bangsa atau akhlak bangsa. Bangsa yang berkarakter adalah bangsa yang berkarakter dan berbudi pekerti, sedangkan bangsa yang tidak berkarakter adalah bangsa yang tidak memiliki norma dan standar perilaku yang baik (Asmaun Sahlan, 2013).

Singkatnya karakter adalah keinginan untuk berbuat baik, dalam arti menghayati dan mengetahui kebaikan, dan menampilkan kebaikan sebagai manifestasi kesadaran mendalam tentang nilai kebenaran dan kebaikan dalam kehidupan yang baik (syafaruddin, 2015).

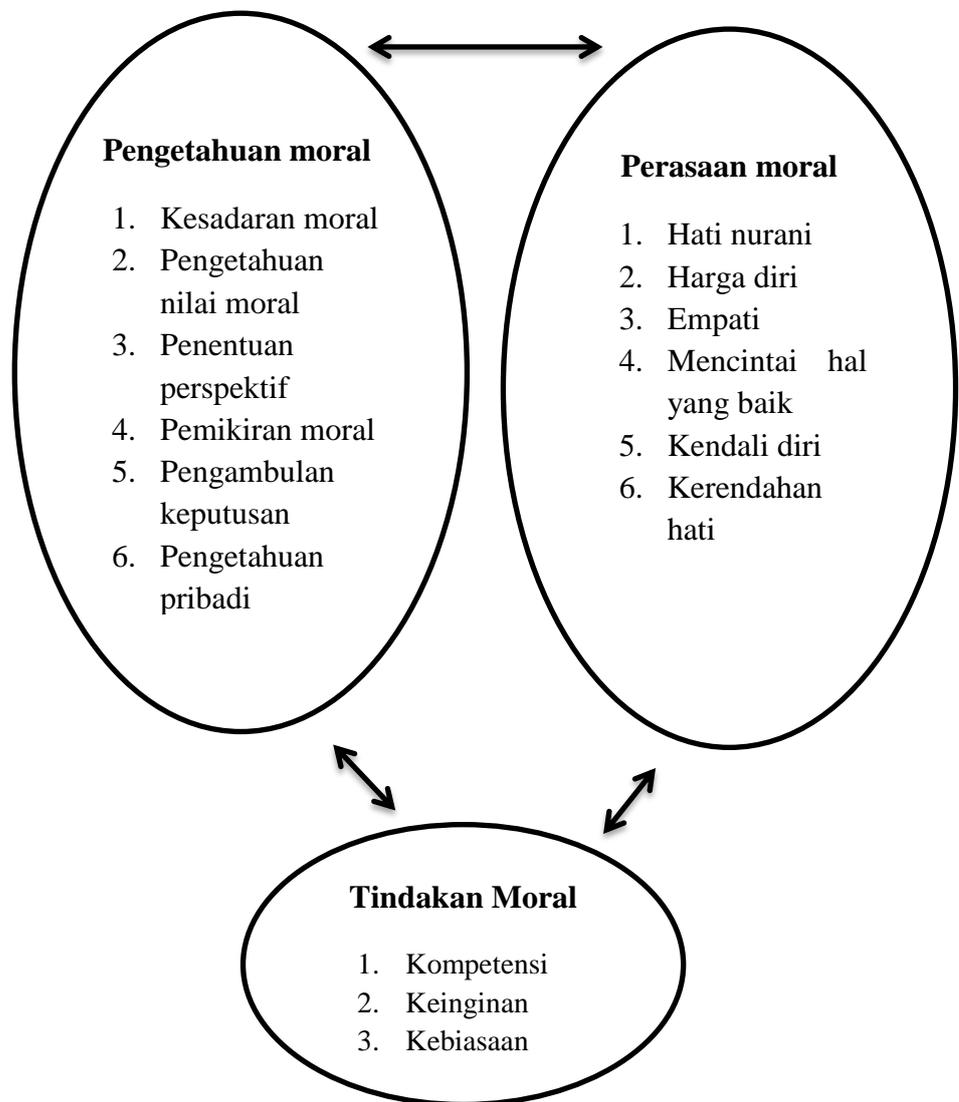
Arti dari karakter adalah nilai-nilai yang baik, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik bagi kehidupan, dan berdampak baik bagi lingkungan sekitar.

Berdasarkan pengertian di atas, karakter dapat diartikan sebagai keadaan primitive yang ada dalam diri seorang dan berbeda dengan orang lain.

#### **b. Komponen Karakter yang Baik**

Gambar berikut menunjukkan beberapa pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral. Kualitas-kualitas ini adalah kualitas khusus yang harus kita cari untuk membantu anak-anak tumbuh, untuk kepentingan diri mereka sendiri dan masyarakat.

**Gambar 1. Komponen karakter yang baik**



Panah yang menghubungkan setiap bidang karakter ke dua bidang karakter lainnya dimaksudkan untuk menekankan sifat pengetahuan moral, emosi moral, dan perilaku moral bukanlah bagian yang berdiri sendiri, tetapi saling menyusup dan mempengaruhi satu sama lain dengan cara apapun (Thomas Lickona, 2013: 84).

Menurut Thomas Lickona (2013: 85) penilaian moral dan perasaan moral, terutama ketika kita bekerja sama. Namun, pengaruh di sini juga saling menguntungkan: cara kita berperilaku juga memengaruhi cara kita berpikir dan merasa (misalnya: ketika kita memaafkan dan memperlakukan orang yang kita sakiti, kita biasanya menemukan bahwa pikiran dan perasaan kita terkait dengan orang itu berubah menjadi lebih positif).

Ingatlah bahwa dalam kehidupan moral, komponen kepribadian yang berbeda ini sering kali bekerja bersama dalam cara yang kompleks dan bersamaan yang bahkan tidak kita ketahui.

### **c. Pembentukan Karakter**

Pada dasarnya karakter adalah kualitas pribadi seseorang yang terbentuk melalui proses belajar formal dan informal. Oleh karena itu, pendidikan karakter dalam arti luas pada dasarnya terdiri dari penyiapan lingkungan belajar yang memungkinkan fokus unik seseorang berinteraksi dengan lingkungan untuk memaksimalkan kekuatan dan pengembangan kebajikan orang-orang terkait. Dari segi normatif, pembentukan karakter yang baik harus didukung oleh kualitas lingkungan yang baik. Beberapa faktor berperan dalam pembentukan karakter:

#### **a) Keluarga**

Keluarga adalah sekelompok orang yang di temui oleh anak pertama kali. Di keluargalah proses pendidikan karakter seharusnya berawal. Pendidikan di keluarga akan menentukan

seberapa jauh seorang anak dalam proses pendewasaan, memiliki komitmen terhadap nilai dan moral dan menentukan bagaimana melihat dunia sekitar.

b) Media masa

Di era kemajuan teknologi informasi, faktor yang sangat besar pengaruhnya terhadap pembangunan, begitu pula sebaliknya, kehancuran orang atau Negara dimulai dari media, khususnya media elektronik, khususnya televisi. Pengaruh media terhadap pembentukan karakter telah tercermin dalam berbagai eksperimen dan penelitian. Orang yang sering menonton adegan kekerasan di TV lebih cenderung menunjukkan perilaku agresif. Seringkali, melihat adegan kekerasan di media sebagai seorang anak mengarah pada perkembangan perilaku agresif, yang berlanjut hingga remaja dan dewasa. (Gede, 2011).

**d. Nilai-nilai Manusia Berkarakter**

Nilai-nilai yang ditanamkan dan dikembangkan di sekolah untuk membentuk manusia berkarakter adalah sebagai berikut:

- 1) Religius. Sikap atau perilaku tunduk dalam menjalankan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ajaran agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

- 2) Kejujuran. Sesuai dengan perkataan dan perbuatan, bekerja keras, di mana pun berada, bisa menjadi orang yang dapat dipercaya.
- 3) Toleransi. Sikap dan tindakan menghormati perbedaan antara agama, suku, pendapat, sikap dan perilaku orang lain yang bukan milik mereka sendiri
- 4) Disiplin. Tindakan yang mewakili perilaku tertib dan perilaku kehancuran dalam berbagai aturan dan peraturan.
- 5) Kerja keras. Perilaku rajin menunjukkan upaya untuk menunjukkan upaya untuk mengatasi berbagai gangguan dan mengatasi hambatan dengan cara terbaik
- 6) Kreativitas. Menciptakan cara-cara baru dan hasil baru dari apa yang telah dimiliki, memikirkan sesuatu untuk dilakukan.
- 7) Mandiri. Mudah sikap dan tindakan independen kepada orang lain untuk menyelesaikan tugas.
- 8) Demokrat. Cara berpikir, perilaku dan tindakan untuk mengevaluasi hak dan kewajiban lainnya.
- 9) Rasa ingin tahu. Sikap dan perilaku selalu berusaha untuk mengekspresikan lebih dalam dan luas daripada yang mereka pelajari, dan dengarkan
- 10) Semangat kebangsaan. Untuk berpikir, tindakan dan prospek memberikan prioritas pada kepentingan Negara dan memprioritaskan kepentingan bangsa dan Negara dari pada kepentingan kelompok mereka sendiri.

- 11) Cinta tanah air. Menunjukkan kesetiaan, minat, dan pikiran, tindakan, dan tindakan berterima kasih kepada bahasa nasional, masyarakat material, budaya, ekonomi, dan lingkungan politik.
- 12) Menghargai prestasi. Sikap dan perilaku mendorong untuk mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain dan menciptakan sesuatu yang berguna di masyarakat.
- 13) Bersahabat/ komunikatif. Tindakan mengungkapkan kegembiraan berbicara, bersosialisasi, dan bekerja sama dengan orang lain.
- 14) Cinta damai. Sikap, perkataan dan tindakan yang membuat orang lain merasa senang dan tenang dihadapannya.
- 15) Gemar membaca. Kebiasaan memberi waktu untuk membaca berbagai buku yang memberi kebijaksanaan.
- 16) Peduli lingkungan. Selalu mencegah kerusakan lingkungan alam sekitar dan berusaha memperbaiki kerusakan alam yang telah terjadi sikap dan tindakan.
- 17) Peduli sosial. Selalu ingin membantu sikap dan perilaku orang yang membutuhkan.
- 18) Tanggung jawab. Sikap dan tindakan yang dilakukan oleh setiap orang untuk memenuhi kewajiban dan kewajibannya terhadap dirinya sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, masyarakat, budaya), Negara dan tujuan Yang Maha Esa (Ajad Sudrajat, 2011: 55-56)

**e. Faktor penghambat dan pendukung dalam pembentukan karakter**

Menurut Zubaedi (2011: 178-182) da beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan karakter, yaitu:

*Pertama*, ini adalah faktor naluriah. Naluri mengacu pada serangkaian karakteristik yang dimiliki manusia sejak lahir. Psikolog menjelaskan bahwa insting (naluri) berperan sebagai kekuatan pendorong di balik perilaku seseorang. Segenap insting atau naluri adalah paket yang tidak bisa di pisahkan hidup bersama manusia secara alami tanpa harus melakukan penelitian terlebih dahulu. Dengan potensi naluriah tersebut, manusia dapat menghasilkan berbagai pola perilaku sesuai dengan pola nalurnya sendiri.

*Kedua*, faktor yang mempengaruhi berhasil tidaknya pendidikan karakter adalah adat istiadat. Adat adalah segala perbuatan dan perilaku yang dilakukan seseorang secara berulang-ulang dengan cara yang sama, menjadikannya suatu kebiasaan, seperti makan, tidur, berpakaian, dll. Kebiasaan terbentuk karena cenderung pikiran disertai dengan tindakan. Tindakan berulang yang telah menjadu kebiasaan akan selesai dalam waktu singkat, menghemat waktu dan perhatian.

*Ketiga*, factor yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan karakter adalah pewarisan (wirotsah/warisan). Keturuan secara tidak langsung sangat mempengaruhi pembentukan karakter atau

sikap seseorang. Menurut aliran empirisme, sebagaimana ditegaskan John Locke dan teori tabula rasa, perkembangan jiwa seseorang anak mutlak bergantung pada pendidikan atau lingkungannya. Adapun sifat-sifat yang diturunkan oleh orang tua kepada anaknya bukanlah sifat-sifat yang tumbuh dan matang. Karena pengaruh lingkungan, adat dan pendidikan, melainkan sifat-sifat alamiah.

*Keempat*, faktor yang mempengaruhi berhasil tidaknya pendidikan karakter adalah lingkungan. Salah satu aspek yang sangat mendukung sikap dan perilaku seseorang untuk membentuk kesuksesan adalah lingkungan dimana orang tersebut berada. Milieu artinya mengacu pada hal-hal yang mengelilingi tubuh makhluk hidup, termasuk tanah dan udara, sedangkan manusia mengelilinginya, seperti tanah, laut, udara, dan masyarakat. Dengan kata lain, milieu adalah segala sesuatu yang berputar di sekitar umat manusia dalam arti yang seluas-luasnya (Zubeadi, 2011: 183).

Sedangkan Faktor pengambat dalam pembentukan karakter anak meliputi: 1) faktor dari anak itu sendiri, 2) sikap pendidik, 3) lingkungan tempat anak bermain. Faktor anak itu sendiri karena dalam penanaman pembentukan karakter faktor anak perlu diperhatikan. Setiap anak memiliki kepribadian yang berbeda-beda, antara satu anak dengan anak lainnya. Oleh karena itu, pemahaman anak yang cermat dan tepat akan mempengaruhi penanaman karakter yang baik (Amri, 2013: 167).

**f. Evaluasi pembentukan karakter**

Membentuk karakter dan kepribadian yang matang membutuhkan proses yang berkesinambungan sepanjang hidup. Proses ini harus dimulai sejak dini, karena pada tahap perkembangan individu, usia anak merupakan saat yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai karakter, karena nilai-nilai tersebut akan menjadi dasar bagi perkembangan anak nantinya (Darmayanti, Stovika Eva dan Udik Wibowo, 2014: 224).

Evaluasi pembentukan karakter perlu dilakukan untuk mengetahui berhasil atau tidaknya program pembentukan karakter terlaksana. Evaluasi pembentukan karakter dilakukan dengan menetapkan kriteria tertentu sebagai pedoman dalam mengevaluasi program pembentukan karakter untuk mengetahui ketercapaian program (Stovika dan Udik, 2014: 227). Evaluasi pembentukan karakter dilakukan untuk mengukur apakah anak sudah memiliki komponen karakter yang ditetapkan oleh sekolah. Dalam pelaksanaan pembentukan karakter di sekolah guru merupakan komponen penting untuk terlaksananya pembentukan karakter yang baik. Di dalam kelas, guru akan memulai proses pembelajaran hingga evaluasi pembelajaran. Penilaian pembentukan karakter akan dilakukan di dalam kelas dengan mengamati perilaku antara peserta didik dan guru.

Secara umum, teknologi evaluasi dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu: teknik tes dan teknik non tes. Teknik tes ini secara resmi mengumpulkan informasi karena penuh dengan batasan-batasan.

Jika dikaitkan dengan penilaian sekolah, tes memiliki fungsi ganda, yaitu mengukur siswa dan mengukur keberhasilan rencana pembelajaran. Kalau dilihat dari segi kegunaan untuk mengukur siswa maka dibedakan menjadi menjadi tiga macam tes yaitu: tes diagnostic, tes formatif, dan tes sumatif. Sedangkan teknik non tes terdiri dari skala bertingkat (*rating scala*), kuisisioner (*questionnaire*), daftar cocok (*check-list*), wawancara (*interview*), pengamatan (*observation*), dan riwayat hidup (Daryanto, 2012: 28-36). Jadi dapat dipahami teknik evaluasi tes berupa alat pengumpul informasi resmi dengan memiliki batasan. Kemudian dibagi menjadi tiga jenis tes, yaitu tes diagnostic, tes formatif, dan tes sumatif. Teknik non tes meliputi skala hierarkis, kuesioner, daftar pencocokan, wawancara, observasi, dan riwayat hidup.

Sekolah adalah bagian kedua dari pengembangan karakter. Di sekolah, peserta didik akan berinteraksi dengan teman, guru, administrasi sekolah, dan penjaga sekolah. Guru akan mengamati bagaimana peserta didik berinteraksi dengan anggota sekolah lainnya. Komponen terakhir dalam pembentuk karakter adalah rumah, dimana di rumah peserta didik akan berinteraksi dengan orang tua, saudara-saudaranya. Suatu karakter tidak dapat dievaluasi sekaligus, tetapi harus terus menerus diamati dan dikenal dalam kehidupan sehari-hari anak, baik di kelas, sekolah, maupun keluarga.

### 3. Peserta Didik

Pendidik dan peserta didik merupakan dua identitas yang tidak dapat dipisahkan dalam memajukan pendidikan, khususnya pendidikan Islam. Keduanya dapat menyebabkan interaksi berkelanjutan yang dapat menyebabkan invasi intelektual. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa dalam praktik pendidikan, pendidik terkadang mengalami degradasi dan kemunduruan, serta menolak tradisi humanistic yang harus diterapkan dalam dimensi pembelajaran (M. Ramli, 2015: 67).

Peserta didik merupakan *Law Material* (bahan mentah) dalam proses transformasi dan internalisasi, mereka menempati posisi yang sangat penting dalam proses mencari kesuksesan dan dapat melihat maknanya sendiri. Peserta didik adalah individu dengan karakteristik yang sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangannya. Oleh karena itu, peserta didik adalah individu yang memiliki potensi perkembangan, dan mereka berusaha mengembangkan potensi tersebut melalui pendekatan dan proses pendidikan tertentu (M. Ramli, 2015: 68).

Ciri-ciri pendidik dan peserta didik adalah norma atau aturan yang mengatur hubungan dan interaksi antara pendidik dan peserta didik di lingkungan sekolah dan masyarakat, sehingga pendidik dan peserta didik dapat memahami dengan benar kedudukannya. Etika merupakan dua unsur dalam pendidikan, yaitu aturan-aturan yang harus dipatuhi oleh pendidik dan peserta didik guna memaksimalkan proses pembelajaran tujuan pembelajaran dan tujuan pendidikan (M. Ramli, 2015: 84).

#### 4. Profil SMP Negeri 7 Payakumbuh

**Tabel 1. Profil sekolah**

Nama sekolah	SMP Negeri 7 Payakumbuh
No statistic sekolah	201086501007
Alamat sekolah	Jln. K.H Ahmad Dahlan, Kelurahan Napar, Kecamatan Payakumbuh Utara, Kota Payakumbuh Provinsi Sumatera Barat
Nama Kepala Sekolah	Amir, S.Pd
Telepon Sekolah	075290107
No HP Kepala Sekolah	085263568912
Kategori Sekolah	Rintisan SSN
Akreditasi	B
Status sekolah	Negeri
Kepemilikan tanah/ Bangunan	Milik Pemerintah
Luas tanah	9.030 m <sup>2</sup> / Hak pakai
Luas bangunan	1.350 m <sup>2</sup>

##### a. Visi dan Misi SMP Negeri 7 Payakumbuh

Adapun visi dan misi SMP Negeri 7 Payakumbuh, yaitu sebagai berikut:

###### 1) Visi

Visi SMP Negeri 7 Payakumbuh adalah *“terciptanya insan beriman, kreatif, tanggung jawab, dan berwawasan global”*.

###### 2) Misi

Adapun misi SMP Negeri 7 Payakumbuh adalah sebagai berikut:

- a) Menerapkan interaksi dengan Al-Qur’an dalam PBM.
- b) Melaksanakan shalat wajib dan shalat sunat secara terprogram.

- c) Melaksanakan bimbingan dan pengawasan perilaku, kepribadian, dan ahklak dalam mengikuti PBM.
  - d) Menerapkan PAIKEMGEMROT (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, Menyenangkan, Gembira, dan Berbobot).
  - e) Menegakkan manajemen peraturan sekolah secara bertanggung jawab.
  - f) Mempersiapkan peserta didik dalam menyerap perkembangan IPTEK yang berwawasan global.
  - g) Melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler yang dibutuhkan oleh peserta didik.
  - h) Menciptakan lingkungan sekolah yang bersih, aman, tertib, dan indah
- 3) Tujuan
- a) Mengembangkan budaya sekolah agama melalui kegiatan keagamaan.
  - b) Semua kelas menggunakan teknik pembelajaran aktif pada semua mata pelajaran.
  - c) Menumbuhkan dasar pendidikan karakter bangsa dalam kegiatan proses pembelajaran di kelas.
  - d) Menyelenggarakan berbagai kegiatan sosial di bidang pendidikan karakter bangsa.
  - e) Bekerjasama dengan organisasi lain dalam pelaksanaan program sekolah.

- f) Menggunakan dan memelihara peralatan pembelajaran berbasis TIK.
- g) Menghasilkan warga sekolah yang mempunyai kesadaran yang tinggi terhadap tugas dan tanggung jawab.
- h) Sekolah mampu menghasilkan lulusan dengan tingkat pencapaian kelulusan 100 persen mulai tahun 2024.
- i) Sekolah mampu mempersiapkan peserta didik mengikuti lomba bidang seni dan olahraga.
- j) Sekolah mampu membudidayakan kedisiplinan tata tertib pada seluruh warga sekolah.
- k) Sekolah mampu menghasilkan peserta didik yang berkompetensi dalam bidang IPTEK.
- l) Sekolah mampu mengadakan sarana dan prasarana menunjang pelaksanaan kegiatan shalat berjamaah.
- m) Sekolah mampu menghasilkan dokumen RKAS 1 dan RKAS 2 dan KTSP yang lengkap.
- n) Sekolah mampu merevisi dan melaksanakan silabus dan RPP pada semua mata pelajaran setiap tingkat.
- o) Sekolah mampu menghasilkan kriteria penilaian untuk semua mata pelajaran.
- p) Sekolah mampu memenuhi standar pendidikan SI sampai 2024 menjadi 100 persen dari seluruh tenaga pendidik.
- q) Sekolah mampu memenuhi sarana dan prasarana penunjang pembelajaran berbasis ICT.

- r) Sekolah mampu meningkatkan kemampuan tenaga pendidik, penguasaan ICT 100 % pada tahun 2024.

**b. Keadaan Sekolah**

1) Gedung sekolah

Gedung sekolah terdiri dari 12 ruang belajar, 1 ruang laboratorium IPA, 1 perpustakaan, 2 labor komputer, 1 ruang guru, 1 kantor tata usaha, 1 ruang BK, 1 UKS, 1 warung jujur, 1 ruang kesiswaan, 1 rumah satpam (semi permanen), 1 mushala, 7 ruang wc.

2) Tanah dan halaman

Tanah dan halaman SMP Negeri 7 Payakumbuh merupakan tanah hibah dari masyarakat Kenagarian Koto Nan Gadang Kecamatan Payakumbuh Utara. Luas tanah 9030 meter<sup>2</sup> dan telah bersertifikat. Sekolah tidak berada di tepi jalan raya, karenanya jauh dari kebisingan kendaraan. Di akhir tahun 2007 tanah sekolah tandus, tahun 2008 mulai ditanam pohon-pohon pelindung, dan saat ini sudah tahun 2020, pohon-pohon tersebut sudah besar dan agak rapuh, dan mulai di tebangi agar tidak tumbang dan membahayakan, sekolah dibersihkan dari rerumputan liar. Kebetulan saat ini belajar dari rumah memudahkan pekerja untuk menebang. Sekolah ini memiliki lapangan olahraga, seperti lapangan basket, sepak bola, volley, bulu tangkis, dan takraw.

### 3) Kondisi Ideal

Kondisi real SMP Negeri 7 Payakumbuh masih belum memenuhi 8 standar yang ada seperti standar sarana dan prasarana baru 95%, standar kelulusan telah mencapai 100%, standar pendidik dan kependidikan guru masih ada yang belum berijazah S1 sehingga secara tidak langsung akan mempengaruhi hasil belajar peserta didik masih belum tercapai sebagaimana yang diharapkan.

**Tabel 2. Jumlah dan nama aspek fisik yang ada di SMP Negeri 7 Payakumbuh**

No	Nama ruang	Jumlah
1	Ruang belajar	12 Unit
2	Ruang perpustakaan	1 ruang
3	Ruang labor IPA	1 ruang
4	Ruang laboratorium computer	2 ruang
5	Ruang kantor	
	a) Ruang majelis guru dan wakil kepala seolah	1 ruang
	b) Ruang kepala sekolah dan tata usaha	1 ruang
	c) WC guru	1 ruang
6	Ruang UKS	1 ruang
7	Ruang BK	1 ruang
8	Ruang warung jujur	1 ruang
9	Ruang kesiswaan	1 ruang
10	Rumah satpam (semi permanen)	1 ruang

## 2 Kadaan Lingkungan Sekolah

SMP Negeri 7 Payakumbuh terletak di jalan K.H Ahmad Dahlan Kelurahan Napar Kecamatan Payakumbuh Utara berjarak lebih kurang 3 km dari pusat kota, berada dalam lingkungan masyarakat petani yang hidup kuat dengan adat istiadat dan agama, serta mengutamakan sikap saling gotong royong. Lingkungan sekolah jauh dari kebisingan, aman, nyaman, bersih, tentram, asri lingkungannya.

SMP Negeri 7 Payakumbuh adalah SMP yang terakreditasi B, yang beralamat di Jl. KH. Ahmad Dahlan, Napar Kec. Payakumbuh Utara, Kota Payakumbuh Provinsi Sumatra Barat. Berdasarkan jumlah peserta didik setiap tahunnya, di perkirakan daya tampung SMP N 7 Payakumbuh adalah 103 anak setiap tahunnya.

## 3 Keadaan guru dan peserta didik

### 1) Keadaan guru

**Tabel 3. Struktur Kepemimpinan SMP Negeri 7 Payakumbuh**

Jabatan	Nama	Jenis Kelamin		Usia	Pend
		L	P		
Kepala Sekolah	Amir, S.Pd	√		50 Tahun	S1
Waka. Kurikulum	Nini Yusnita, S.Pd		√	52 Tahun	S1
Waka. Kesiswaan	Yefnita Warti, S. Pd		√	53 Tahun	S1

**Tabel 4. Daftar nama guru dan pegawai di lingkungan  
SMP Negeri 7 Payakumbuh**

No.	Nama Guru	Mata Pelajaran
1.	Amir, S.Pd	Kepala Sekolah
2.	Debi Arimaya, S.Pd	Bahasa indonesia
3.	Dika Ardi Yandes, S.Pd, M.Pd	PPKn
4.	Elfida, S.Pd	IPA, Prakarya
5.	Ennita, S.Pd	IPS
6.	Erliwati, S.Ag	PAI
7.	Ermita, M.Pd, S.Pd	Bahasa indonesia
8.	Hasriyenti, A.Md, S.Pd	Matematika
9.	Irnawati, S.Pd	Seni budaya
10.	Iwantonius, S.Pd	TU
11.	Lisa Despita, S.Pd	PPKn
12.	Mirna Usnul Fatimah, S.Pd	Bahasa indonesia
13.	Nesia Kurnia, S.Pd	Honoror PAI
14.	Nini Yusnita, S.Pd	IPA
15.	Nirwanita, S.Pd	IPA
16.	Nofrianti, S.Pd	IPS
17.	Osi Risahani, S.Pd	Seni budaya
18.	Pelmiyanti, S.Pd	BK
19.	Popi Kurnia Putri, A. Md	TU
20.	Refrizal, A. Md	Matematika
21.	Reni Junita,	TU

22.	Rima Yeni B, S.Pd	Bahasa inggris
23.	Suwatman	Penjaga Sekolah
24.	Titik Gayanti, S.Pd	Prakarya
25.	Weri Kurnia Ilahi, S.Pd	PJOK
26.	Yefnita Warti, S.Pd	Matematika
27.	Yusna Tutriani	TU
28.	Yuyud Andam Mellian. S.S	Bahasa inggris

## 2) Keadaan Peserta didik

Jumlah peserta didik kelas VII : 2 rombel

Jumlah peserta didik kelas VIII : 4 rombel

Jumlah peserta didik kelas IX : 4 rombel

**Tabel 5. Data Statistik jumlah peserta didik SMP Negeri 7**

**Payakumbuh berdasarkan jenis kelamin tahun ajaran 2020-2021**

Kelas	Jumlah		
	Laki-laki	Perempuan	Total
VII.1	22	10	32
VII.2	18	10	28
<b>Jumlah</b>	<b>40</b>	<b>20</b>	<b>60</b>
VIII.1	10	22	32
VIII.2	17	5	22
VIII.3	13	9	22
VIII.4	10	14	24

<b>Jumlah</b>	<b>50</b>	<b>50</b>	<b>100</b>
IX.1	11	21	32
IX.2	5	26	31
IX.3	14	8	22
IX.4	13	13	26
<b>Jumlah</b>	<b>43</b>	<b>68</b>	<b>111</b>
<b>TOTAL</b>	<b>133</b>	<b>138</b>	<b>271</b>

### 3) Interaksi Sosial

#### a) Hubungan pendidik dengan pendidik

Hubungan antar pendidik di sekolah sudah baik, terbukti dengan adanya kerjasama antar guru dalam pelaksanaan proses pendidikan dan pembelajaran secara daring dan luring di SMP Negeri 7 Payakumbuh.

#### b) Hubungan pendidik dengan peserta didik

Hubungan pendidik dengan murid sudah baik, yang tercermin dari kerjasama guru dan peserta didik dalam melaksanakan kegiatan belajar daring ini dan terlihat juga pada saat peserta didik mengantarkan tugas ke sekolah peserta didik menunjukkan sikap hormatnya pada guru. Tapi masih ada murid belum bersikap sebagaimana peraturan bertingkah laku kepada guru dan sesama.

#### c) Hubungan pendidik dan staf administrasi

Hubungan antara kepala sekolah, guru, dan staf administrasi, wali murid, dan staf sekolah lainnya sangat baik dan bersikap

kekeluargaan. Hal ini terjadi karena perangkat sekolah memiliki kesamaan visi dan misi dalam mencapai tujuan pendidikan nasional.

d) Hubungan peserta didik dengan peserta didik

Hubungan peserta didik dengan peserta didik cukup baik. Peserta didik sudah dapat menampilkan sikap toleransi dengan sesama, menghormati dan menghargai teman. Tapi masih ada siswa yang egois dan bercanda nya yang terkesan kasar kepada sesama temannya.

## **B. Penelitian Relevan**

Menurut hemat peneliti, banyak karya tulis, jurnal, an buku-buku yang meneliti dan mengkaji tentang pembentuk karakter. Beberapa karya ilmiah tentang pembentuk karakter dianggap relevan dengan penelitian ini sebagai berikut:

1. Penelitian yang di lakukan oleh Wildan Pratama Siahaan yang berjudul *“Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Pembentukan Karakter Peserta didik Di Mas Miftahussalam Kecamatan Medan Petisah Tahun Ajaran 2016/2017”*. Penelitian yang dilakukan pada 2017. Jenis penelitian adalah kuantitaif yang di kategorikan sebagai metode deskriptif analisis. Hasil penelitiannya adalah terdapat lingkungan sekolah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentuk karakter peserta didik di MAS Miftahussalam di Kecamatan Petissa, Meda. Hal ini dibuktikan dengan pengujian hipotesis berdasarkan rumus korelasi product moment. Nilai 0,43 termasuk dalam kategori “mean” dan berada pada kisaran koefisien

0,400,59. Pada taraf signifikan 5% = 0,297, hal ini berarti nilai kumulatif  $0,43 > 0,296$ , sehingga hipotesis diterima. Dari hasil persentase tersebut dapat diketahui bahwa 18,49% lingkungan sekolah berpengaruh terhadap pembentukan karakter peserta didik MAS Miftahussalam di Kecamatan Petissa Kota Medan, sedangkan sisanya sebesar 81,51% dipengaruhi oleh variabel lain yang berkaitan dengan pembentukan karakter.

Persamaan dengan penelitian yang akan peneliti teliti adalah sama membahas tentang pembentukan karakter siswa. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian di atas menggunakan metode kuantitatif sedangkan penelitian yang peneliti lakukan menggunakan metode kualitatif. Penelitian di atas membahas tentang pengaruh lingkungan sekolah dalam membentuk karakter peserta didik, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan adalah membahas tentang peran guru dalam membentuk karakter peserta didik.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Sulandari Ningsih yang berjudul "*Hubungan Pelaksanaan Full Day School Dan Boarding School Dengan Pembentukan Karakter Pada Peserta didik Kelas Xi Man 1 Surakarta Tahun 2016/2017*". Penelitian yang dilakukan pada tahun 2016. Penelitian yang menggunakan metode Kuantitatif. Hasil penelitiannya adalah Berdasarkan hasil penelitian penerapan *full day school* berdasarkan temuan yang menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan dengan penguatan karakter siswa Surakarta di Kelas XI MAN 1 tahun 2016/2017. Hal ini dapat di buktikan dengan hasil analisis data. Nilai  $r_{xy}$  adalah 0,73 >  $r_{tabel}$  5% (0,361) dan 1% (0,63). Oleh karena itu, memperbaiki jadwal

hari berarti lebih banyak pembentuk karakter bagi siswa. Sebaliknya dengan semakin berkurangnya jadwal harian, maka pembentuk kepribadian siswa juga semakin berkurang. Oleh karena itu, terdapat hubungan positif dengan signifikan antara pelaksanaan pembelajaran Full Day School dengan pembentuk karakter peserta didik di kelas XI MAN 1 Surakarta.

Persamaan dengan penelitian yang akan peneliti teliti adalah sama membahas tentang pembentuk karakter siswa. Sedangkan perbedaan adalah penelitian di atas menggunakan metode kuantitatif sedangkan metode yang peneliti gunakan adalah kualitatif. Penelitian di atas membahas tentang hubungan antara pelaksanaan Full Day School dengan pembinaan karakter pada peserta didik, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan adalah membahas tentang peran guru dalam membentuk karakter peserta didik.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Endang Sti Fatimah, Chalimatus Sa'dijah dan Lia Nur Atiqoh yang berjudul "*Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Kedisiplinan Peserta didik Smp Islam Karangploso Malang*". Penelitian yang dilakukan pada tahun 2019. Jenis penelitian bersifat kualitatif studi kasus. Hasil penelitian nya adalah ditemukan peran ganda guru PAI, yaitu sebagai pendidik, guru panutan, mentor, pemimpin dan pembimbing, konsulta, motivator, dan evaluator. Melalui peran tersebut, guru menanamkan pembentukan karakter kedisiplinan siswa selama proses pembelajaran dan di luar kelas. Sebelum SMP Islam Karangploso mengajarkan bidang akademik, pembentuk

karakter kedisiplinan adalah tugas utama, sehingga pendidikan Islam di sekolah ini lebih menekankan pada pemahaman dan penerapan dalam kehidupan sehari-hari, dan berkaitan dengan pendidikan karakter.

Kesamaan dengan penelitian yang akan dikaji secara seksama terletak pada pembahasan pembentukan karakter siswa. Meskipun perbedaannya adalah penelitian di atas menggunakan jenis penelitian kualitatif study kasus sedangkan penelitian yang peneliti lakukan adalah kualitatif deskriptif.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Badrut Tamani yang berjudul, "*Peran Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Pendidikan Karakter Siswa Di Sma Sultan Agung Kasiyan- Puger-Jember Tahun Pelajaran 2016/2017*". Penelitian yang dilakukan pada tahun 2016. Penelitian yang menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian lapangan dengan descriptive research atau penelitian deskriptif. Hasil penelitian Peran Guru PAI terhadap Pendidikan Karakter Siswa di SMA Sultan Agung Kasiyan – Puger Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2016-2017 merupakan proses pendidikan untuk membentuk kepribadian seorang siswa melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan sebagainya. Dalam penerapannya Guru PAI dalam membentuk pendidikan karakter siswa dengan di dasari Kurikulum yang ada, dengan dua cara yaitu proses pembelajaran di kelas (KBM) yang lebih dominan kepada penguasaan materi, dan Proses di Luar jam pelajaran (Ekstra keagamaan) yang lebih di

dominasi kepada aspek Praktikum yang sesuai dengan teori yang telah diajarkan didalam kegiatan Pembelajaran didalam kelas.

Persamaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah sama membahas tentang peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter peserta didik. Sedangkan perbedaannya dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah lokasi penelitian yang berbeda dan sumber data juga berbeda.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Saraskia Mei Choirunnisa yang berjudul *“Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Kedisiplinan Siswa Di Smk Pgri 3 Malang”*. Penelitian yang dilakukan pada tahun 2020. Jenis penelitian adalah kualitatif. Hasil penelitian dapat disimpulkan dan dipahami bahwa peran yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter disiplin siswa kelas X Otomotif B di SMK PGRI 3 Malang sudah baik, dimana guru pendidikan agama Islam telah mengajarkan dan membimbing siswa untuk selalu berkarakter disiplin yang baik. Adapun kendala yang ditemui guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter disiplin siswa adalah faktor internal atau faktor dari dalam yaitu kurangnya kesadaran dari dalam diri siswa bahwa berkarakter disiplin itu penting, serta ada faktor eksternal yakni faktor yang dipengaruhi dari luar seperti pergaulan teman sebaya yang kurang baik.

Persamaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah sama-sama menjelaskan peran guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter peserta didik. Sedangkan perbedaannya adalah

penelitian ini memfokuskan kepada pembentukan karakter kedisiplinan saja sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan membahas seluruh komponen nilai-nilai karakter.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Peserta didik di SMP Negeri 7 Payakumbuh, maka kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian yang dilakukan sebagai berikut:

1. Guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter peserta didik di SMP Negeri 7 Payakumbuh sudah menjalankan perannya dengan baik. Dimana guru Pendidikan Agama Islam sudah melakukan perannya dengan baik dengan mengajarkan kejujuran, kedisiplinan, sopan santun dan keteladanan. Guru sebagai pendidikan telah mendidik telah mengarahkan peserta didik dengan baik agar tidak terjerumus ke hal-hal yang tidak diinginkan. Guru sebagai pengajar telah mengajarkan peserta didik tentang kedisiplinan, kejujuran, sopan santun, dan keteladanan. Guru sebagai pembimbing telah membimbing peserta didiknya untuk selalu bersikap jujur, disiplin, sopan santun, dan teladan. Guru sebagai pelatih sudah melakukan perannya dengan baik dalam mengatur dan merencanakan agar peserta didiknya bisa berperilaku jujur, disiplin, sopan santun, dan teladan. Guru sebagai pengelola kelas harus pintar dalam mengelola kelas agar terciptanya suasana pembelajaran yang menyenangkan. Guru sebagai informator selalu memberikan informasi mengenai perkembangan teknologi dan juga memberikan informasi untuk bijak dalam penggunaan teknologi. Guru sebagai motivator selalu

- memberikan sikap teladan kepada peserta didiknya.
2. Faktor penghambat dalam pembentukan karakter peserta didik di SMP Negeri 7 Payakumbuh adalah faktor eksternal seperti ketidakpahaman orang tua tentang pembentukan karakter anak. Faktor lainnya seperti lingkungan dimana anak tinggal karena anak berasal dari lingkungan yang berbeda-beda.
  3. Faktor pendukung dalam pembentukan karakter peserta didik di SMP Negeri 7 Payakumbuh tidak terlepas dari faktor-faktor pendukungnya. Faktor tersebut mencakup faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berarti faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pembentukan karakter dari dalam individu sendiri. Tanpa adanya dorongan dari dalam diri yang dapat mengubah individu tersebut akan sia-sia. Faktor eksternal yang mempengaruhi pembentukan karakter antara lain dari lingkungan masyarakat, lingkungan sekolah, dan juga dorongan orang tua.
  4. Bentuk evaluasi dari keberhasilan pembentukan karakter peserta didik dilakukan dengan teknik non tes. Evaluasi pembentukan karakter dilakukan langsung melalui pengamatan (*observation*) oleh guru Mata Pelajaran yang masuk ke dalam kelas dan juga guru wakil kesiswaan.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan kenyataan yang ada di lapangan, maka penulis dapat memberikan saran atau masukan yang mungkin berguna bagi lembaga sekolah yang menjadi objek peneliti yaitu SMP Negeri 7 Payakumbuh. Sehingga dapat dijadikan motivasi ataupun bahan masukan dalam rangka mensukseskan program pemerintah yaitu pembentukan

karakter peserta didik. Terkait dengan hal tersebut penulis memberikan saran:

1. Bagi pendidik, pendidik memiliki tauladan yang baik akan berdampak terhadap peserta didiknya. Oleh karena itu seorang pendidik harus selalu sabar dalam mengajarkan keteladanan kepada peserta didiknya. Pendidik harus memberikan contoh yang baik kepada peserta didiknya. Pendidik harus lebih dekat dengan peserta didik dan memberikan motivasi-motivasi yang baik untuk membuat peserta didik lebih semangat dalam belajar dan mengejar cita-cita.
2. Bagi kepala sekolah, hendaknya melengkapi sarana dan prasarana yang dapat menunjang proses belajar mengajar khususnya Pendidikan Agama Islam. Agar dalam pengembangannya dapat membentuk kepribadian muslim peserta didik dapat mencapai hasil tujuan yang lebih baik.
3. Bagi peserta didik, hendaknya selalu berperilaku atau berkarakter yang baik bukan hanya didalam sekolah namun di luar sekolah. Peserta didik hendaknya selalu mengikuti apa kata guru dan mengikuti arahan-arahan, nasehat-nasehat yang diberikan oleh guru.
4. Bagi penulis, tidak ada sesuatu yang sempurna di bumi ini. Begitu juga dengan penelitian yang peneliti lakukan masih banyak kekurangan dan masih banyak yang perlu diungkapkan mengenai pembentukan karakter peserta didik di sekolah. Selain itu hendaknya dapat memberikan alternatif sebagai suatu solusi dalam rangka membantu peningkatan mutu pendidikan, salah satunya pembentukan karakter peserta didik yang sesuai dengan nilai-nilai bangsa.